

**Penyusunan Buku Narasi Nilai Budaya Arsitektur Kelenteng Tay Kek Sie Sebagai
Petunjuk Bagi Wisatawan**

Sudarmawan Juwono^{1*}, Abdullah Ali², Adrianus Solo³, Dwi Aryanti⁴, Fera Lidia
Malaseme⁵, Helma Julia Lestari⁶, Oktowimelek Gobai⁷

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bung Karno Jakarta,

Email:

sudarmawanyuwono@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan masyarakat dan budaya Tionghoa telah menjadi bagian dari keragaman sosial budaya Indonesia. Semarang merupakan kota yang menjadi saksi dari kekayaan budaya Tionghoa dalam bentuk tradisi masyarakat maupun arsitektur seperti tempat tinggal dan rumah ibadah. Salah satu rumah ibadah atau kelenteng yang terkemuka adalah Kelenteng Tay Kek Sie atau Kelenteng Gang Lombok. Kelenteng yang dikenal sebagai rumah ibadah Tri Darma bagi masyarakat Tionghoa ini merupakan aset budaya tidak saja dipandang sakral namun mengajarkan nilai-nilai budaya positif sebagai pelajaran hidup bagi masyarakat. Rekreasi budaya ke kelenteng ini membawa banyak manfaat mengenai arsitektur, nilai-nilai budaya Tionghoa maupun sejarah kota Semarang. Saat ini para wisatawan memperoleh berbagai informasi dari petugas kelenteng namun karena keterbatasan waktu maka target pemahaman tidak tercapai. Bertitik tolak dari kondisi tersebut maka program pengabdian kepada masyarakat ditujukan untuk menyusun buku yang berisi narasi singkat terutama bidang arsitektur tentang kelenteng ini yang dapat dimanfaatkan pengunjung.

Kata Kunci : Narasi, Sejarah, Nilai Nilai Budaya, Arsitektur, Kelenteng

ABSTRACT

The existence of Chinese people and culture has become part of Indonesia's socio-cultural diversity. Semarang is a city that bears witness to the richness of Chinese culture, both in the form of community traditions and architecture, such as residences and places of worship. One prominent house of worship, or kelenteng (temple), is the Tay Kek Sie Temple, also known as the Gang Lombok Temple. Known as a place of worship for the Chinese community, this temple is a cultural asset not only considered sacred but also teaches positive cultural values as life lessons for the community. Cultural recreation at this temple offers numerous benefits regarding architecture, Chinese cultural values, and the history of Semarang. Currently, tourists obtain various information from the temple staff, but due to time constraints, the target understanding is not achieved. Based on this situation, a community service program aims to compile a book containing brief narratives, particularly on architecture, about this temple, for visitors to use.

Keywords: Narrative, History, Cultural Values, Architecture, Temple

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya kota adalah

suatu produk pariwisata yang dapat meningkatkan nilai-nilai kemanusiaan

seperti toleransi, kepekaan sosial, kecintaan budaya di samping kegiatan rekreasi yang sehat. Jenis pariwisata ini juga dapat mengembangkan daya tarik untuk mengunjungi kota serta menggerakkan berbagai sektor lain yang memberikan manfaat bagi warga kota. Adapun Kota Semarang sebagai suatu kota yang memiliki keaneka ragaman budaya dengan suku, agama dan adat atau tradisi menjadi obyek pariwisata budaya kota. Kota ini menyajikan berbagai keragaman budaya unik di antaranya adalah budaya dan agama masyarakat Tionghoa. Keberadaan masyarakat Tionghoa ini membentuk karakter budaya Semarang yang menarik seperti makanan Lumpia, Pecinan maupun berbagai budaya lainnya termasuk keberadaan kelenteng-kelenteng sebagai tempat ibadah (Kautsary.2016; Arnesih, 2021). Oleh sebab itu pengembangan pariwisata budaya akan memberikan banyak manfaat untuk meningkatkan nilai-nilai kebangsaan dan kebudayaan nasional.

Pengembangan pariwisata budaya ini memerlukan dukungan berbagai pihak tidak terkecuali masyarakat akademis. Dukungan tersebut dalam bentuk penyusunan materi yang bisa diakses oleh para

wisatawan yang berkunjung pada obyek lokasi tertentu (Tasya, dkk, 2022). Adanya *storytelling* untuk mengantarkan para wisatawan akan lebih menarik ketika tersedia informasi baik cetak maupun softcopy yang bisa diakses secara gratis. Keberadaan materi ini akan mengisi kekurangan waktu maupun kebutuhan informasi lain maupun meningkatkan nilai literasi pada obyek (Ulil Albab dkk, 2024).

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan penyusunan narasi ini diawali proses studi literatur, kunjungan ke lapangan dan perumusan bahan narasi baik secara tekstual maupun visual. Proses studi literatur Kunjungan lapangan dilakukan pada tanggal 12-13 Juli 2024 dengan kegiatan wawancara dan pengamatan. Ada beberapa unit amatan yang menjadi target antara lain :

- a. Sejarah pembangunan;
 - b. Latar belakang budaya serta kepercayaan
 - c. Bangunan dan Properti yang ada di dalamnya
 - d. Kegiatan yang diwadahi kelenteng
- Kemudian dilakukan analisis serta proses penyusunan materi narasi yang dilengkapi dengan foto maupun gambar

lain yang mendukung.



Gambar 1. Kelenteng Tay Kek Sie



Gambar 2. Pelaksanaan Wawancara dan Observasi

Pelaksanaan wawancara dan observasi dilakukan dengan metode partisipatif sehingga tim dapat melakukan wawancara maupun diskusi dengan pengelola secara alamiah. Hasil wawancara dan observasi ini kemudian menjadi bahan penulisan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang didukung studi literatur

maka team mulai melakukan penyusunan sebagai berikut : Sejarah dan Latar Belakang Budaya yang mendeskripsikan riwayat pembangunan, kepercayaan dan keberadaan masyarakat Tionghoa di Semarang. Arsitektur dan Properti Kelenteng yang mendeskripsikan mengenai tata ruang, elemen arsitektur seperti atap, dinding, kolom, pintu dan orientasi bangunan yang khas (Lestari, 2022). Deskripsi properti mencakup patung patung yang merepresentasikan para dewa/dewi maupun pahlawan yang mendapat penghormatan.

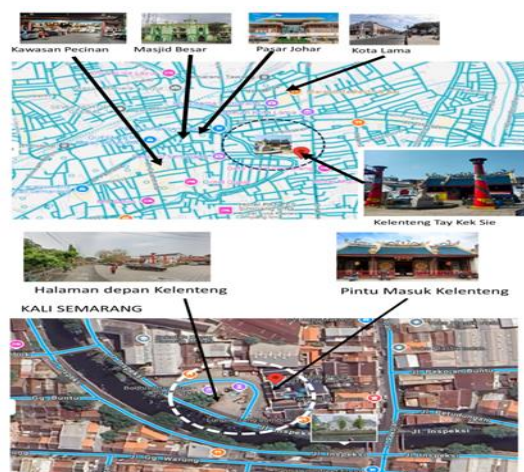
Sampai saat ini Kelenteng Tay Kek Sie ini masih menjadi tempat ibadah bagi masyarakat Tionghoa Semarang yang menganut kepercayaan Kong Hu Cu, Tao dan Budha. Oleh sebab itu aktivitas sehari-hari adalah ibadah yang dilakukan para pengunjung. Adapun kegiatan yang diadakan pada Kelenteng Tay Kek Sie tahunan adalah melakukan festival budaya berupa arak-arakan membawa patung Laksamana Cheng Ho ke Gedong Batu (Adrianne, Anastasia, 2013). Pada acara ini pengunjung akan banyak berdatangan, tidak hanya warga Tionghoa namun warga Semarang lain yang tertarik menyaksikan berbagai pertunjukan yang ada.

Pada buku ini dijelaskan mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur Kelenteng. Hasil dan pembahasan juga memuat pemecahan masalah yang berhasil dilakukan, perbedaan dan persamaan dari hasil pengamatan terhadap informasi yang ditemukan dalam berbagai pustaka.

Tabel 1. Prosentasi Materi

No	Pernyataan	Persen tase (%)
1.	Sejarah dan Latar Belakang Budaya	20%
2.	Arsitektur	40%
3.	Properti Kelenteng	20%
4.	Aktivitas	20%
	Jumlah	100 %

Melalui narasi ini maka pengunjung dapat mengetahui lebih banyak mengenai budaya dan arsitektur Kelenteng Tay Kek Sie sehingga tujuan apresiasi pada obyek wisata tercapai.



Gambar 3. Posisi Kelenteng Tay Kek Sie

Sejarah Berdirinya Kelenteng

Tay Kek Sie artinya Kesadaran Agung yang ditandai cacatan dari Kaisar Dao Guang dari Dinasti Manchu atau Ching tahun 1821-1850. Lokasi bangunan Kelenteng Tay Kak Sie berada wilayah Pecinan di Gang Lombok No. 62 Kelurahan Purwadinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Oleh sebab itu orang-orang Semarang sering menyebutnya dengan Kelenteng Gang Lombok. Tempat ini tidak jauh dari Pasar Johar serta bekas lokasi gedung Kabupaten Semarang. Posisinya secara geografis terletak pada koordinat 1100 24' 25" BT dan 60 59' 11" LS. Tidak mengherankan bahwa mayoritas warga adalah berasal dari etnis Tionghoa yang berdagang dan menempati lingkungan tersebut berabad abad. Di lingkungan ini juga terdapat Kelenteng Kwee Lak Kwa (Tri Darma Sinar Samudra), Kelenteng Liong Hok Bio di Gang Tang Kee.

Pada tahun 1746, setelah kondisi mulai aman dan dampak Geger Pacinan mulai mereda maka orang-orang Tionghoa mulai memikirkan kebutuhan tempat tinggal dan tempat ibadah. Pemuka masyarakat yang bernama Kho Ping dan Bon Wie di wilayah yang sekarang dikenal dengan nama Gang

Pinggir mendirikan Kelenteng Kwam Im Ting (Suhanah, 2018). Namun suasana belum kondusif karena sering terjadi perkelahian dan paling parah pada tahun 1753 sehingga ada orang terluka parah. Kembali Kho Ping dan Kapiten Tan Kie mencari tanah di pinggir kali Kang Kie yang dianggap memiliki Feng Shui bagus. Namun Tan Kie keburu meninggal lalu penggantinya yang bernama Tan Lik Sing (dijuluki Boen Wie) melanjutkan pembangunan kelenteng di ujung Tang Kie (Pecinan Timur atau Gang Pinggir). Bahan konstruksi dan tukang didatangkan dari Tiongkok hingga selesai tahun 1772 dan dinamakan Tay Kak Sie atau Kuil Kesadaran Agung. Setelah pembangunan kelenteng selesai, Kho Ping kembali ke Tiongkok. Oleh sebab itu namanya diabadikan pada papan pian pada di ruangan depan kelenteng. Warga Tionghoa menyebut lingkungan bekas rumahnya disebut Kali Kuping. Patung utama sebagai tokoh yang dipuja antara lain ; Dewi Kwan Im, Sam Po Thay Jin, Sam Koan Tay Te, Sam Po Hud, Po Sing Thay Te (dewa obat), Thian Siang Seng Bo dan masih banyak lagi.

Asal Muasal Nama Gang Lombok

Pada tahun 1845, pemimpin

masyarakat Tionghoa Semarang yaitu Kapiten Tan Hong Yan menilai kantornya yang bernama Gedong Gulo sebagai pusat pelayanan masyarakat Tionghoa atau disebut Tjie Lam Tjay tidak memadai lagi. Lalu ia bersama Mayor Be Ing Tjoe dan Letnan Khouw Giok Soen memutuskan untuk membeli kebun yang ditanami tanaman cabai seluas 2.200 m² di samping kelenteng Thay Kak Sie. Oleh sebab itu tempat ini dinamakan Gang Lombok. Selain itu dibangun Kong Koan atau gedung 'kongsi'/perdagangan dan pusat informasi untuk para pendatang baru Tionghoa di Semarang yang disebut Kong Tik Sie (Adrianne dan Anastasia, 2013). Bangunan ini juga digunakan untuk pelayanan sosial bagi masyarakat Tionghoa. Bagian tengah bangunan ini digunakan rumah abu atau tempat bagian dari kelenteng untuk menghormati dan bersyukur kepada arwah leluhur yang diwakili papan-papan nama yang disebut 'Sin Cie' berikut abu mereka. Bagian Timur digunakan sebagai kantor dan termasuk tempat tahanan para imigran atau pendatang yang melanggar hukum. Patut disayangkan pada tanggal 21 Maret 2019 terjadi kebakaran yang memusnakan bangunan bagian tengah ini.

Atap Kelenteng

Atap yang berbentuk jurai atau Wu Tien (Wijayanti, dkk. 2020), pada wuwungan terdapat hiasan sepasang naga yang sedang memperebutkan matahari yang merupakan lambang alam semesta, keberadaan naga ini sebagai simbol penjagaan kelenteng dari pengaruh tidak baik.



Gambar 4. Sepasang Naga Bertarung Pada Atap Melambangkan Kejayaan dan Kemakmuran

Pintu Masuk

Kelenteng memiliki 3 pintu yaitu Pintu utama terletak di tengah dan 2 pintu di samping kanan kiri (Kustaja, dkk.,2013) Pintu tengah dulu hanya dipakai untuk masuk pejabat atau orang yang dihormati. Depan pintu masuk terdapat patung Sepasang Singa sebagai simbol penolak bala serta keadilan dan kejujuran. Pada Daun Pintu terdapat gambar sepasang panglima perang yang bernama Qie Lan Pu Sa (Wi To Po Sat) dan Wei Tuo Pu Sa (Kiat Lo Po Sat).

Pada jaman dulu, bawah Kusen pintu bagian bawah sengaja dibuat terlihat dan menonjol. Tujuan dari desain ini adalah kepercayaan mengenai Ch'i (energi) yang mempengaruhi manusia. dipercaya membersihkan hawa Sha ch'i yang melekat pada kaki pengunjung yang akan masuk ke dalam kelenteng. Akibatnya orang yang melewati akan mengangkat kaki lebih tinggi dan hawa Seng ch'i dari dalam kelenteng akan membersihkan Sha Ch'i tersebut. Desain yang menonjol tersebut sekarang hanya di pintu samping kanan-kiri (Darmawan, dkk.2013).



Gambar 5. Dua Dewa Pada Pintu

Pembagian Ruang Dalam

Kelenteng ini dibagi menjadi 3 kelompok ruangan besar yaitu : Serambil, Ruang Tengah berupa Atrium (terbuka ke atas), ruang pemujaan utama, Ruang Pemujaan Samping Kanan dan

Kiri. Ruang terbuka yang berbentuk atrium (ruang terbuka) berada di bagian tengah disebut sebagai "sumur langit" yang melambangkan hubungan langsung antara manusia dan Thian (Tuhan).



Gambar 6. Atas - Bagian Tengah Ruang Terbuka Simbol Hubungan Ke Langit dan Bagian Depan Terdapat Lukisan Harimau Simbol Pengabdian Kepada Orang Tua

Menurut Andrie dkk (2014) dan penjelasan Bapak Andre bahwa ruang tengah dipakai aktivitas untuk pemujaan Guan Yin Pu Sa dan meja pemujaan Tri Ratna Buddha (Sam Poo Hud). Ruang sebelah kanan untuk pemujaan terhadap Hok Tek Ceng Sin (Dewa Bumi), Hian Tian Siang Tee (Dewa Pengusir

Setan), Koan Tee Kun (Dewa Keadilan), Jing Cui Co Su (Dewa Air), dan Te Cong Ong Po Sat (Dewa Pintu Akhirat). Ruang sebelah kiri untuk pemujaan Thian Siang seng Bo (dewa pelindung nelayan dan orang-orang melakukan pelayaran). Selain itu masih ada tempat pemujaan 9 tokoh Cap Pwee Lo Han, pemujaan Seng Tay Tee (Dewa Strategi), Seng Hong Lo Ya (Dewa Keadilan), Kong Tek Cun Ong (Dewa Pelindung Orang Hok), dan Thay Siang Lo Kun (Dewa Tertinggi Pengikut dalam Ajaran Tao).

Jadi di kelenteng ini tidak kurang dari 33 patung yang melambangkan dewa atau tokoh yang dipuja. Altar pemujaan untuk Sam Po Tay Jin sebagai tokoh atau pahlawan yang datang ke pulau Jawa (dikenal sebagai Sampo Kong atau Laksamana Sampo Kong) terletak di sebelah kanan altar Budha, yang berunsur Yin. Penjelasan mengenai Dewa-dewi sebagai tokoh yang dihormati ini dijelaskan Setiawan dan Kwa Thong Hay (1990).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelusuran informasi, kunjungan ke obyek secara langsung dapat disimpulkan bahwa penulisan materi untuk Petunjuk Wisata Kelenteng Tay

Kek Sie memuat beberapa informasi yaitu : (1) Lokasi dan Pencapaian, (2) Sejarah dan Keterkaitan dengan Budaya Kota Semarang & Toponomi Tempat, (3) Arsitektur dan Benda-benda Kelenteng, (4) Nilai-nilai Budaya Kelenteng dan Potensi Lingkungan .

Kelenteng Tay Kek Sie memiliki keunikan dan kekayaan budaya yang memperkaya kebudayaan kota Semarang dan memperkuat peran ekonomi lokal (Amrullah & Koswara, 2020). Pemahaman para wisatawan mengenai Kelenteng sangat diperlukan agar kunjungan tersebut memberikan kesan serta mendapat pelajaran nilai-nilai moral maupun makna budaya yang terkandung di dalamnya. Budaya Tionghoa yang telah berkembang ratusan tahun di Kota Semarang memiliki pengaruh pada budaya setempat. Budaya Tionghoa yang terkandung pada Kelenteng Tay Kek Sie ini memberikan banyak pelajaran seperti nilai religius, ketekunan, kesabaran, penghormatan pada leluhur hingga toleransi. Para pengunjung yang berasal dari budaya lain akan lebih mudah mengapresiasi nilai-nilai tersebut bilamana selama kunjungan mendapat informasi yang cukup.

SARAN

Melalui buku informasi ringkas ini para wisatawan akan mendapat informasi yang komprehensif dan mendorong untuk mengeksplorasi informasi lainnya. Selanjutnya diperlukan suatu kerjasama yang baik dari pengurus yang mengelola Kelenteng, pemerintah, lingkungan setempat, akademisi, pemerhati budaya untuk menjadikan Kelenteng Tay Kek Sie sebagai bagian destinasi pariwisata budaya Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Djoko., Hetyorini. (2013). Yin Yang, Chi Dan Wu Xing Pada Arsitektur Kelenteng, Studi Kasus Kelenteng Sebelum Abad 19 Di Lasem, Rembang dan Semaran, *Jurnal Serat Acitya*. Universitas Tujuhbelas Agustus Semarang. Vol. 2, no. 3, p. 115-124.
- Kautsary, Jamila. (2016). Memahami Makna Dan Konsep Ruang Kawasan Dalam Pengembangan Wisata Budaya, Studi Kasus Pengembangan Wisata Budaya Di Pecinan Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank* (Sendi_U) Ke-2 Tahun 2016.
- Kustedja, Sugiri., Antariksa Sudikno., Purnama Salura. (2013). Elaborasi Makna Pintu sebagai Simbol dalam Arsitektur Vernakular Tionghoa pada Bangunan Kelenteng di Pulau

- Jawa. Jurnal Zenit. Jurnal Ilmiah Universitas Kristen Indonesia. Vol. 2. No.2. h. 116-130.
- Wijayanti, Ratna., Mohammad Muqoffa, Avi Marlina.(2020). Hirarki Gerbang pada Bangunan Cina di Lasem. *SIAR 2020 : Seminar Ilmiah Arsitektur*.
- Lestari, Suci., Agus Darma. (2022). Perubahan Elemen Arsitektur Tionghoa Di Kawasan Pecinan Glodok. *Jurnal Tesa Arsitektur*. Vol.20. No.2. h.90-104.
- Suhanah.(2018). Relasi Umat Khonghucu dengan Masyarakat Sekitar dan Pemerintah di Kawasan Pecinan. *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vo.17, No. 2.h.315-328.
- Tasya, Linar Aprilia Vinka., M.Taufiq., Riko Setya Wijaya. (2022) Strategi Pengembangan Wisata Kampung Pecinan Di Wilayah Kelurahan Kapasan, Kota Surabaya. *Karya, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2. No.2 h.130-134.
- Arnesih, (2021). Tradisi Masyarakat Tionghoa Sebagai Wisata Budaya Di Kota Tanjung Pinang Kepulauan Riau. *Historia : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol. 6. No.2. h.79-85.
- Amrullah, Muhammad Luthfi., Arwi Yudhi Koswara. ((2020). Arahana Peningkatan Daya Tarik Pariwisata Di Kawasan Pecinan Kota Lama Kembang Jepun Surabaya. *Jurnal Teknik ITS*. Vol. 9. No,1. h.7-13.
- Ulil Albab,. Achluddin Ibnu Rohim, Indah Murti. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT : Kawasan Pecinan Kota Surabaya. *Panorama : Jurnal Kajian Pariwisata*. Vol. 1. No. 2.
- Setiawan.E., Kwa Thong Hay. (1990) *Dewa Dewi Kelenteng*. Yayasan Kelenteng Sampokong Gedung Batu. Semarang.
- Adrianne, Ananda Astrid,. Anastasia Dwi Rahmi. (2013). *Pecinan Semarang. Sepenggal Kisah, Sebuah Perjalanan*. Penerbit KPG. Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- P.Andrie, Wahyu., Andri Reno Susetyo, F Wessi Barma, Kartika Yunianto. *Teratai Di Pecinan Semarang*. ,dalam Indonesia dalam Infografik. h. 58-59. Kumpulan Infografik Kompas. Penerbit Kompas Media Nusantara. Jakarta.